

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang motif revaluasi aset tetap dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan di masa datang. Banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang kinerja. Kinerja perusahaan di masa datang dapat dilihat dari kinerja keuangan dan kinerja pasar (Lopes dan Walker, 2012). Kinerja keuangan dapat dilihat dari laba operasi dan aliran kas operasi, sedangkan kinerja pasar dapat dilihat dari harga saham dan *return*. Teori-teori keuangan umumnya menggunakan asumsi efisiensi pasar yang memandang harga saham mewakili nilai fundamental perusahaan. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa harga saham tidak menggambarkan nilai fundamental karena dipengaruhi informasi pilihan manajer untuk mengungkapkan kepada investor. Kinerja keuangan menggambarkan nilai historis dan informasi yang berorientasi pada operasional sedangkan kinerja pasar menggambarkan antisipatif (*anticipatory*) dan informasi yang berorientasi pada pasar (Gentry dan Shen, 2010).

Akuntansi menyediakan informasi yang *second best*, yaitu yang berguna bagi investor dalam mengambil suatu keputusan. Informasi dikatakan berguna jika reliabel dan relevan. Ada dua pendekatan terkait dengan reliabilitas dan relevansi, yaitu pendekatan relevansi nilai informasi akuntansi dan pendekatan pengukuran. Pendekatan relevansi nilai informasi akuntansi adalah relevansi nilai dari informasi *historical cost* sedangkan pendekatan pengukuran adalah relevansi nilai dari informasi nilai sekarang (Scott, 2015).

Statemen keuangan disusun untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor. Statemen keuangan ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan mengenai kinerja perusahaan di masa datang. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*). Perbedaan antara laba bersih (*net income*) dan laba (*earnings*) terletak pada pengaruh kumulatif tahun sebelumnya dari perubahan prinsip akuntansi. Laba bersih harus memasukkan pengaruh kumulatif tahun sebelumnya dari perubahan prinsip akuntansi, sedangkan laba tidak memasukkan pengaruh kumulatif tersebut (SFAC No. 5, Paragraf 34, hal 19). Laba bersih (*net income*) adalah laba yang terkait dengan kegiatan operasional sehari-hari, sedangkan laba komprehensif adalah kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik (Suwardjono, 2010). Perbedaan laba komprehensif dan laba terletak pada penyesuaian akuntansi kumulatif dan perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik. Penyesuaian akuntansi kumulatif dan perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik termasuk dalam laba komprehensif, sedangkan pada laba tidak ada kedua hal tersebut (SFAC No. 5, Paragraf 43-44, hal. 21).

Beberapa penelitian terdahulu membandingkan laba bersih dan laba komprehensif untuk melihat mana yang lebih baik dalam mengukur kinerja perusahaan (Dhaliwal, Subramanyam, dan Trezevant, 1999; Barton, Hansen, dan Pownall, 2010). Menurut Barton *et al.* (2010), laba bersih memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan laba komprehensif dalam hal mengukur kinerja.

Laba komprehensif adalah perubahan ekuitas pada perusahaan selama suatu periode dari transaksi serta kejadian dan keadaan yang tidak berasal dari pemilik, yang meliputi semua perubahan pada ekuitas selama satu periode kecuali hasil dari investasi pemilik dan distribusi untuk pemilik (SFAC No. 6, Paragraf 70, hal. 28). Laba komprehensif lain terdiri dari surplus revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud, untung atau rugi yang belum direalisasi atas pengukuran kembali aset keuangan tersedia untuk dijual, aktuarial program manfaat pasti, perubahan kurs valuta asing dari kegiatan usaha di luar negeri, dan untung atau rugi instrumen lindung nilai (IAI, 2015a). Penelitian-penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti tentang apakah laba komprehensif lain/*other comprehensive income* (OCI) memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan kepada pengguna statemen keuangan, baik untuk semua komponen OCI (Chambers, Linsmeier, Shakespeare, dan Sougiannis, 2007; Dhaliwal *et al.*, 1999; Kanagaretnam, Mathieu, dan Shehata, 2009; Lee dan Park, 2013; O'Hanlon dan Poper, 1999; Park, 2018) maupun masing-masing komponen OCI (Barth, Beaver, dan Landsman, 1996; Barth, Biscarri, Kasznik, dan Lopez-Espinosa, 2017; Boulland, Lobo, dan Paugam, 2019; Campbell, 2015; Khan, Bradbury, dan Courtenay, 2017; Louis, 2003; Soo dan Soo, 1994).

Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti apakah OCI memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan pengguna statemen keuangan dengan memisahkan dan menggabungkan masing-masing komponen OCI. Berdasarkan perspektif kebermanfaatan keputusan, bermanfaat atau tidaknya suatu informasi akuntansi bagi pengambilan keputusan bisa dilihat dari dua

pendekatan, yaitu pendekatan relevansi nilai informasi akuntansi yang lebih menekankan pada relevansi nilai dari informasi *historical cost* dan pendekatan pengukuran yang lebih menekankan pada relevansi nilai dari informasi yang menggunakan informasi nilai sekarang (Scott, 2015).

Black (2016) menyatakan bahwa penekanan investor pada laba abnormal yang meningkat dalam volatilitas laba komprehensif inkremental tapi tidak dalam volatilitas laba komprehensif inkremental tanpa revaluasi aset tetap, hal ini menunjukkan bahwa ada respon positif terhadap penyesuaian revaluasi aset tetap positif berdasarkan volatilitas revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap merupakan salah satu contoh penggunaan pendekatan pengukuran. Penelitian ini dikaitkan dengan fenomena adanya perubahan PSAK No. 16 (Revisi 1994) yang tidak memperkenankan revaluasi aset tetap menjadi PSAK No. 16 (Revisi 2007) yang menyatakan bahwa perusahaan harus memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi pengukuran atas aset tetap. PSAK No. 16 (Revisi 2007) kemudian direvisi tahun 2011, dan yang terakhir PSAK No. 16, Revisi 2015 (IAI, 2015b). Peraturan Menteri Keuangan No. 191/PMK.010/2015 menunjukkan bahwa tarif pajak untuk revaluasi aset tetap yang semula 10% turun menjadi 3% jika melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2015, 4% jika melakukan revaluasi aset tetap di semester I tahun 2016, dan 6% jika melakukan revaluasi aset tetap di semester II tahun 2016 (Kemenkeu, 2015). Dengan adanya penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap, kemungkinan perusahaan akan tertarik untuk merevaluasi aset tetapnya.

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan revaluasi aset tetap. Peneliti melihat fenomena di lapangan mengenai perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada tahun terjadinya penurunan tarif pajak revaluasi (tahun 2015 dan 2016) dan hasilnya menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap meningkat dari tahun 2014 ke 2015 yaitu dari 19 perusahaan meningkat menjadi 62 perusahaan. Kemudian, jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2016 meningkat menjadi 71 perusahaan. Kebanyakan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap tersebut berasal dari industri dasar dan kimia (20%) dan perbankan (31%), dan sisanya berasal dari industri-industri selain industri dasar dan kimia dan perbankan (Data Olah Peneliti, 2017).

Salah satu contoh perusahaan mengelola laba dengan revaluasi aset tetap untuk melaporkan peningkatan laba adalah pada perusahaan pertambangan PT Aneka Tambang (Persero), Tbk. Pada tahun 2014, terjadi penurunan harga emas dunia karena akan ada kenaikan suku bunga dari Bank Sentral di Amerika Serikat, yaitu The Federal Reserve. Kenaikan suku bunga ini akan berakibat pada naiknya ekonomi di Amerika Serikat sehingga suku bunga obligasi dan deposito meningkat. Masyarakat akan memilih untuk investasi pada obligasi dan deposito dibandingkan emas sehingga harga emas turun (finance.detik.com, 2014). Hal ini berakibat pada perusahaan pertambangan di Indonesia, seperti PT Aneka Tambang (Persero), Tbk (ANTM). Penurunan laba terjadi di ANTM pada tahun 2014. Kemudian, perusahaan melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2015 sehingga terjadi peningkatan harga saham dari Rp 655/lembar saham pada tahun 2014 menjadi Rp

755/lembar saham pada tahun 2015. Manajer pada perusahaan yang mengalami penurunan laba biasanya mengubah metoda agar statemen keuangan terlihat lebih baik. Hasil penelitian Brown dan Caylor (2005) menunjukkan bahwa perusahaan mengelola laba untuk melaporkan peningkatan laba.

Namun, ketika ANTM melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2018 dan terjadi penurunan harga emas pada tahun 2017, harga saham ANTM tidak mengalami kenaikan seperti pada tahun 2015. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya penurunan laba pada tahun 2017 sehingga revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh ANTM pada tahun 2018 tidak direspon oleh investor.

Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja keuangan adalah penelitian Jaggi dan Tsui (2001), Barlev, Fried, Haddad, dan Livnat (2007), Lopes dan Walker (2012), dan Purwanti dan Purwanto (2018). Penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja pasar adalah penelitian Easton, Eddey, dan Harris (1993), Jaggi dan Tsui (2001), Cheng dan Lin (2009), Lopes dan Walker (2012), Hanlon, Navissi, dan Soepriyanto (2014), Andison dan Nasser (2017), dan Aryani dan Juliarto (2017).

Penelitian tentang revaluasi aset tetap telah dilakukan di Indonesia (Andison, 2015; Aziz dan Yuyetta, 2017; Latifa dan Haridhi, 2016; Manihuruk dan Farahmita, 2015; Yulistia, Fauziati, Minovia, dan Khairati, 2015; Purwanti dan Purwanto, 2018). Namun, penelitian terdahulu di Indonesia tersebut hanya meneliti motif revaluasi aset tetap. Purwanti dan Purwanto (2018) menyarankan untuk meneliti relevansi nilai dari implementasi revaluasi aset tetap dengan menguji

pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang sehingga penelitian ini ingin menguji hal tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap direspon positif oleh investor (Azmi dan Ali, 2019; Barlev *et al.*, 2007; Easton *et al.*, 1993; Jaggi dan Tsui, 2001; Whittred and Chan, 1992). Namun, ada beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap direspon negatif oleh investor (Aboody, Barth, dan Kasznik, 1999; Brown, Izan, dan Loh, 1992; Cheng dan Lin, 2009; Hanlon *et al.*, 2014; Lopes dan Walker, 2012). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut yang meneliti tentang relevansi nilai dari revaluasi aset tetap, belum jelas apakah investor bereaksi berbeda pada revaluasi aset tetap tergantung pada persepsi pasar mengenai motif manajer melakukan revaluasi aset tetap. Brown *et al.* (1992) berhipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki motif merevaluasi aset tetap untuk melonggarkan kendala utang. Hal ini merupakan suatu motif oportunistik. Hasil penelitian Aboody *et al.* (1999) menunjukkan bahwa pengaruh revaluasi aset tetap terhadap harga saham lebih lemah pada perusahaan dengan *debt-to-equity ratio* (DE) tinggi daripada perusahaan dengan DE rendah. Aboody *et al.* (1999) memandang bahwa revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan dengan DE tinggi adalah oportunistik.

Sebaliknya, Whittred dan Chan (1992) berhipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki motif merevaluasi aset tetap untuk mengurangi masalah kekurangan investasi (*underinvestment*). Hal ini merupakan interpretasi kontrak efisien. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan revaluasi aset

tetap untuk memberikan sinyal tentang aset tetap yang dinilai terlalu rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Easton *et al.* (1993) yang menunjukkan bahwa saldo cadangan revaluasi aset tetap berpengaruh terhadap harga saham hanya untuk perusahaan dengan utang banyak. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji apakah relevansi nilai revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh *leverage* yang diproksikan dengan DE.

Selain itu, kinerja operasi tahun sekarang dapat mempengaruhi kinerja di masa mendatang. Menurut Bao dan Bao (2004), laba suatu perusahaan lebih relevan ketika laba itu permanen, lebih konsisten, dan berasal dari aktivitas operasional dan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Hubungan antara revaluasi aset tetap dan laba operasi di masa datang meningkat ketika laba operasi meningkat. Revaluasi aset tetap yang bernilai relevan ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif, kemudian investor akan menggunakan laba operasi tahun sekarang untuk mendukung relevansi nilai revaluasi aset tetap. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji apakah relevansi nilai revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh laba operasi tahun sekarang.

Ada dua pandangan yang bertentangan mengapa perusahaan melakukan revaluasi aset tetap (Courtenay dan Cahan, 2004). Pertama, perusahaan dapat bertindak secara oportunistik dan melakukan revaluasi aset tetap untuk melonggarkan kendala utang. Kedua, perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan kapasitas pinjaman secara efisien dan/atau untuk memberikan sinyal tentang aset yang dinilai terlalu rendah. Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti revaluasi aset tetap terkait dengan hubungan kontrak (Baek dan Lee,

2016; Brown *et al.*, 1992; Choi *et al.*, 2013; Cotter dan Zimmer, 1995; Lin dan Peasnell, 2000; Whittred dan Chan, 1992). Namun, masih sedikit yang meneliti apakah revaluasi aset tetap merupakan suatu alat pensinyalan atau tidak, yaitu Barlev *et al.* (2007), Jaggi dan Tsui (2001), dan Gaeremynck dan Veugelers (1999). Penelitian Gaeremynck dan Veugelers (1999) menunjukkan bahwa perusahaan yang sukses akan memilih untuk tidak merevaluasi aset tetap apabila memiliki rasio ekuitas terhadap utang rendah. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaitkan revaluasi aset tetap dengan motif pensinyalan masih sedikit sehingga penelitian ini ingin menguji apakah revaluasi aset tetap direspon positif atau negatif oleh investor.

Penelitian ini membahas mengapa perusahaan melakukan revaluasi aset tetap (motif revaluasi aset tetap), bukan bagaimana cara melakukan revaluasi aset tetap (motivasi revaluasi aset tetap). Ada beberapa motif revaluasi aset tetap (Zakaria, 2014), yaitu manfaat ekonomis dan efisiensi, mengurangi kos kontrak utang, mengurangi kos politik, mengurangi perilaku oportunistik, memberikan relevansi nilai, memberikan sinyal, dan mengurangi asimetri informasi. Beberapa penelitian terdahulu meneliti tentang motif revaluasi aset tetap (Baek dan Lee, 2016; Brown *et al.*, 1992; Iatridis dan Kilirgiotis, 2012; Jaggi dan Tsui, 2001; Missonier-Piera, 2007).

Revaluasi aset tetap menjadi salah satu cara untuk menurunkan nilai *leverage* yang tinggi sehingga menurunkan risiko kredit dan kemungkinan melanggar perjanjian kontrak (Manihuruk dan Farahmita, 2015; Andison, 2015; Aziz dan Yuyetta, 2017). Tapi Yulistia *et al.* (2015) menunjukkan bahwa *leverage*

tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap karena penilaian kembali dalam meningkatkan kapasitas pinjaman tidak pasti karena kreditur dapat mengecualikan revaluasi dalam dasar yang digunakan untuk menghitung rasio utang.

Relaksasi tarif pajak revaluasi aset tetap melalui paket kebijakan ekonomi berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 191/PMK.010/2015 mendorong perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap sehingga memperoleh manfaat dari penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap.

Revaluasi aset tetap juga bisa menjadi salah cara mengelola laba. Menurut Brown dan Caylor (2005), ketika perusahaan mengalami rugi maka manajer mengubah metoda atau kebijakan dalam mengelola laba dengan tujuan untuk melaporkan peningkatan laba. Ciri dari laba yang baik adalah konsisten dan dapat mencerminkan laba masa datang. Laba yang baik adalah laba yang berguna dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pendekatan kebermanfaatan keputusan, manajer menyesuaikan informasi akuntansi yang disajikan dalam statemen keuangan dengan kebutuhan pengguna statemen keuangan sehingga informasi akuntansi menjadi lebih berguna. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk memberikan sinyal bahwa aset tetap dinilai terlalu rendah.

Hasil penelitian Baek dan Lee (2016) menunjukkan bahwa menyatakan bahwa perusahaan dengan *return on assets ratio* (ROA) yang lebih baik cenderung tidak melanggar batas perjanjian utang. Hal ini sesuai dengan hipotesis kos utang (*debt cost hypothesis*) yang memprediksi bahwa perusahaan dengan ROA tinggi cenderung tidak melakukan revaluasi aset tetap. Jadi, motif perusahaan melakukan

revaluasi aset tetap adalah mengurangi kos kontrak utang. Menurut Zakaria (2014), pelanggaran kontrak utang dapat mengarah pada penyitaan aset perusahaan sebagai jaminan dan mengakibatkan kapasitas pinjaman terbatas sehingga perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk mengurangi risiko tersebut.

Penelitian ini ingin meneliti apa motif dari revaluasi aset tetap dan apakah revaluasi aset tetap mempengaruhi kinerja perusahaan di masa datang, dilihat dari harga saham dan laba operasi di masa datang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel moderasi *leverage* dan laba operasi tahun sekarang untuk menguji pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja di masa datang. Perusahaan yang berkeinginan untuk menambah modal dengan berutang, berusaha membuat kinerja perusahaan semakin baik dengan cara merevaluasi aset tetap. Kinerja operasi tahun sekarang dapat mempengaruhi kinerja di masa mendatang. Jadi, *leverage* dan laba operasi tahun sekarang dapat dijadikan sinyal untuk melihat respon investor terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian ini juga menguji *robustness* menggunakan REVBAL (saldo revaluasi aset tetap pada tahun t) dan proksi REVnet (kenaikan bersih dari saldo revaluasi pada tahun t). REV diambil dari statemen laba komprehensif, REVBAL diambil dari statemen posisi keuangan, dan REVnet diambil dari statemen perubahan ekuitas.

## B. Rumusan Masalah

Laba komprehensif lain terdiri dari untung atau rugi yang belum direalisasi atas pengukuran kembali aset keuangan tersedia untuk dijual, surplus revaluasi aset

berwujud dan tidak berwujud, aktuarial program manfaat pasti, perubahan kurs valuta asing dari kegiatan usaha di luar negeri, dan untung atau rugi instrumen lindung nilai. Penelitian ini akan membahas tentang revaluasi aset tetap. Dengan adanya pengungkapan laba komprehensif lain, terutama revaluasi aset tetap, perlu diteliti motif dari revaluasi aset tetap.

Alasan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah menilai kembali asetnya agar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini bisa saja untuk tujuan perusahaan dalam mengajukan kredit. Perusahaan yang menambah modalnya melalui utang akan berusaha untuk membuat statemen keuangannya sesuai dengan kondisi sebenarnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset. Contohnya adalah Nijam (2018) meneliti motif pelaporan aset tetap sebesar nilai revaluasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Colombo Stock Exchange* (CSE). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk tujuan menambah pinjaman.

Laba yang baik adalah laba yang mencerminkan laba masa datang dan berguna bagi pengambilan keputusan. Perusahaan yang rugi cenderung melakukan revaluasi aset tetap memberikan sinyal bahwa aset tetap dinilai terlalu rendah.

Tarif pajak revaluasi aset tetap menurun pada tahun 2015 dari 10% menjadi 3%, sedangkan tarif pajak revaluasi aset tetap pada tahun 2016 adalah 4% pada semester 1 dan 6% pada semester 2. Dengan adanya tarif pajak ini, diharapkan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan pajak negara. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh profitabilitas terhadap

revaluasi aset tetap. Namun, hasilnya berbeda-beda. Perusahaan yang rendah profitabilitasnya cenderung melakukan revaluasi aset tetap (Baek and Lee, 2016; Aziz dan Yuyetta, 2017). Sebaliknya, Barlev *et al.* (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang profitabilitasnya tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap karena untuk mengurangi kos politis dan mengurangi laba di masa yang akan datang. Dengan demikian, dengan adanya *leverage* yang tinggi, laba bersih yang menurun, tarif pajak revaluasi aset tetap yang menurun dan profitabilitas yang rendah akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Nilai aset yang telah diperoleh di masa lalu, disesuaikan dengan harga saat ini. Ketika perusahaan melaporkan nilai aset tetap berdasarkan nilai sekarang dan pasar merespon terhadap revaluasi aset tetap maka informasi nilai aset tetap bernilai relevan. Menurut Scott (2015), relevansi nilai dari informasi yang menggunakan informasi nilai sekarang disebut pendekatan pengukuran (*measurement approach*). Revaluasi aset tetap dapat meningkatkan laba komprehensif jika terjadi surplus revaluasi aset tetap. Dengan meningkatnya laba komprehensif, perlu diteliti apakah revaluasi aset tetap direspon oleh investor. Namun, bisa saja investor tidak memperhatikan laba komprehensif dan hanya melihat laba tahun berjalan. Jika revaluasi aset tetap bernilai relevan maka revaluasi aset tetap merupakan sinyal bagi investor.

Berdasarkan hal ini, penelitian ini ingin menguji apa motif dari revaluasi aset tetap dan apakah revaluasi aset tetap berpengaruh terhadap laba operasi masa datang dan harga saham. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Motif revaluasi aset tetap:
  - a. Apakah dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap?
  - b. Apakah perusahaan yang rugi cenderung melakukan revaluasi aset tetap?
  - c. Apakah dengan turunnya tarif pajak revaluasi aset tetap, perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap?
  - d. Apakah dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap?
2. Apakah revaluasi aset tetap berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh revaluasi aset tetap terhadap harga saham?
4. Apakah revaluasi aset tetap berpengaruh terhadap laba operasi di masa datang?
5. Apakah laba operasi tahun sekarang memoderasi pengaruh revaluasi aset tetap terhadap laba operasi di masa datang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai motif revaluasi aset tetap serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan di masa datang. Kinerja perusahaan di masa datang dilihat dari harga saham dan laba operasi di masa datang.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai motif revaluasi aset tetap serta pengaruhnya pada kinerja perusahaan di masa datang, dilihat dari laba operasi di masa datang dan harga saham. Berdasarkan teori kebermanfaatan keputusan, penelitian ini dapat memberikan suatu pandangan apakah revaluasi aset tetap merupakan kebijakan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan atau tidak. Berdasarkan teori pensinyalan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai relevansi nilai dari revaluasi aset tetap.

Kontribusi praktis penelitian ini adalah memberikan bukti kepada pemerintah mengenai keefektifan peraturan yang diterbitkan sehingga akan terlihat apakah perusahaan mematuhi peraturan revaluasi aset tetap dan apakah perusahaan melakukan revaluasi aset tetap karena adanya penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap atau tidak. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi para investor sebagai pengguna statemen keuangan dan profesi akuntansi. Investor mendapat masukan mengenai motif revaluasi aset tetap dan dampak dari revaluasi aset tetap terhadap kinerja perusahaan di masa datang. Dengan demikian, investor dapat melihat apakah revaluasi aset tetap itu relevan atau tidak. Selanjutnya, kontribusi bagi profesi akuntansi adalah memberikan masukan mengenai revaluasi aset tetap dan apakah investor melihat laba komprehensif atau laba tahun berjalan (laba bersih) sehingga dapat dilihat apakah laba bersih atau laba komprehensif yang memberikan sinyal positif bagi investor.